

PERAN MODAL SOSIAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) NASABAH BTPN SYARIAH KECAMATAN MENGW

Felix Natalando¹, Wahyu Budi Nugroho², I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: natalandofelix@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com², krisnaditya25@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social capital in the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) among BTPN Syariah customers in Mengwi District. Social capital, which includes trust, social networks, and shared norms, plays a strategic role in promoting business success. The theoretical framework applied is James Coleman's social capital theory, emphasizing the importance of social relationships, trust, norms, and networks in building the economic capacity of individuals or groups. This research employs a qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews, observations, and documentation involving BTPN Syariah MSME customers. The findings indicate that social capital significantly influences MSME development. The trust established between customers and the bank facilitates access to capital and business mentoring. Social networks among customers create synergy and collaboration in product marketing and information sharing regarding business opportunities. Shared norms, such as mutual support and accountability, strengthen relationships among group members. The study concludes that social capital can be a key factor in enhancing the sustainability and growth of MSMEs, particularly within the context of Islamic banking, which emphasizes social values. The recommendations include enhancing community-based training programs and expanding customers' social networks to foster a more inclusive and competitive business ecosystem.

Keywords: social capital, MSME development, BTPN Syariah, trust, social networks.

1. PENDAHULUAN

Wirausaha memegang peranan penting sebagai penggerak pembangunan ekonomi suatu negara. Untuk mencapai status sebagai negara maju, setidaknya lima persen dari total populasi suatu negara perlu terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Dalam Nuraeni (2022), rendahnya jumlah wirausaha dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk terbatasnya inovasi dan persaingan di pasar. Wirausaha memiliki peran vital dalam menciptakan produk dan layanan baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika jumlah wirausaha yang aktif terlalu

kecil, proses inovasi cenderung terhambat. Akibatnya, dinamika pasar melambat, dan laju pertumbuhan ekonomi menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan wirausaha dalam mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya diversifikasi ekonomi akibat kurangnya wirausaha juga menjadi masalah serius. Wirausaha membantu dalam memperluas cakupan ekonomi suatu negara dengan memasuki berbagai sektor dan pasar. Namun, ketika kegiatan wirausaha kurang,

ekonomi cenderung terlalu bergantung pada sektor-sektor tertentu. Hal ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap guncangan ekonomi atau perubahan pasar yang tak terduga. Oleh karena itu, penting bagi sebuah negara untuk mendorong aktivitas wirausaha guna menjaga pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan (Wartono, 2024).

Berdasarkan data Kementerian Sekretariat Negara (2021), rasio kewirausahaan di Indonesia masih berada pada angka 3,47 persen dari total populasi yang mencapai sekitar 270 juta jiwa. Angka ini tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Sebagai contoh, Singapura memiliki rasio kewirausahaan sebesar 8,76 persen, Thailand 4,26 persen, dan Malaysia 4,74 persen. Kesenjangan ini menjadi tantangan besar, terutama bagi generasi usia produktif di Indonesia, untuk meningkatkan jumlah wirausaha agar dapat menyamai atau bahkan melampaui negara-negara tetangga. Dengan memanfaatkan sumber daya yang melimpah secara inovatif dan kreatif, Indonesia memiliki peluang besar untuk mendorong pertumbuhan kewirausahaan dan memperkuat daya saing di tingkat regional.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai salah satu wujud konkret kegiatan wirausaha di Indonesia memiliki peran penting, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61,07 persen dan menyerap 97 persen tenaga kerja. Di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, UMKM juga menjadi sektor penting dengan jumlah mencapai 43.207 unit usaha pada tahun 2021. Di tengah kompetisi pasar yang ketat dan berbagai tantangan seperti keterbatasan akses terhadap

modal finansial dan pengetahuan manajemen, UMKM memerlukan sumber daya alternatif untuk bertahan dan berkembang. Salah satu sumber daya tersebut adalah modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerjasama dalam sebuah komunitas. Modal sosial dapat berperan penting dalam pengembangan UMKM karena memungkinkan pengusaha untuk memperoleh akses terhadap informasi, sumber daya, dan dukungan yang mungkin tidak tersedia melalui kanal formal (Arifqi & Junaedi, 2021).

Kecamatan Mengwi di Kabupaten Badung memiliki potensi besar untuk pengembangan UMKM. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah UMKM di kecamatan ini yang mencapai 5.127 unit usaha pada tahun 2021. Namun, masih banyak UMKM di Kecamatan Mengwi yang mengalami kendala dalam mengembangkan usahanya. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya modal sosial. Padahal melalui modal sosial, UMKM dapat memperoleh akses yang lebih baik ke informasi, sumber daya, dan peluang pasar yang selanjutnya dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu pemerintah melalui berbagai bank swasta dan BUMN telah memiliki beberapa program untuk mendorong munculnya wirausaha baru atau membantu mereka yang berwirausaha, salah satunya bank BTPN.

Melalui unit usaha BTPN Mitra Bisnis, BTPN menyediakan beragam solusi finansial yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan para wirausahawan kecil dan menengah. Salah satu layanan unggulannya adalah produk pinjaman usaha, yang mencakup tiga jenis utama: Pinjaman Rekening Koran

(PRK), Pinjaman Berjangka, dan Pinjaman Angsuran Berjangka (PAB). Selain produk-produk pinjaman tersebut, BTPN Mitra Bisnis juga menawarkan layanan Giro serta *Supply Chain Financing*. Dengan berbagai pilihan ini, BTPN Mitra Bisnis hadir sebagai mitra strategis yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan usaha para wirausahawan di sektor kecil dan menengah.

Salah satu produk dari bantuan pinjaman usaha BTPN berasal dari cabang perusahaannya, yakni BTPN Syariah. BTPN Syariah menyelenggarakan program ini sebagai wujud bantuan dalam rangka mengembangkan UMKM. Nantinya BTPN selaku pihak penyelenggara akan memberikan pinjaman pada suatu kelompok usaha yang minimal berjumlah lima orang (usahawan) (Putri & Shabri, 2022). Tidak hanya sekedar pinjaman, pihak BTPN Syariah juga akan memberikan pendampingan untuk menambah wawasan seputar pengembangan usaha sehingga dana pinjaman dapat digunakan secara optimal (Tumbel, 2017).

Dalam hal pengajuan, BTPN Syariah cenderung memudahkan prosesnya bagi seluruh kelompok yang ingin mengajukan program pembiayaan. Dikarenakan untuk modal pengembangan usaha, tentunya plafon kredit pinjaman cukup besar sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan usaha ketika digunakan secara optimal. Sementara, angsuran pembiayaan kelompok BTPN sangat ringan dan dibayarkan setiap dua minggu sekali. Setiap nasabah yang sudah membentuk kelompok akan menjadi sebuah sentra. Dalam sentra ini setiap nasabah akan diupayakan untuk saling bekerjasama dan menjalin relasi dengan tujuan

pengembangan usaha. Apabila dalam prosesnya suatu sentra dianggap kredibel, maka ada kesempatan untuk mendapatkan plafon pinjaman sampai Rp 100 Juta dari Bank BTPN Syariah (Mazaya & Daud, 2020).

Upaya pengembangan usaha dari BTPN Syariah terhadap wirausaha nasabahnya adalah dengan membuat program “Daya”. Program Daya adalah inisiatif pemberdayaan berkelanjutan yang dirancang oleh BTPN Syariah untuk mendukung nasabah pembiayaan. Melalui program ini, BTPN Syariah berkomitmen membangun kemampuan para nasabah secara terus-menerus, memberikan mereka peluang untuk berkembang, serta menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dengan fokus pada akses pengetahuan dan pasar, Daya menyediakan berbagai pendampingan dan pelatihan yang mencakup pengelolaan keuangan, pengembangan usaha, hingga penguatan kapasitas komunitas. Program ini dirancang untuk memberikan dampak positif yang nyata bagi kesejahteraan nasabah. Dalam Daniswara, Oktafia, dan Laily (2024) menjelaskan beberapa jenis program Daya adalah sebagai berikut;

Program Daya dari BTPN Syariah menawarkan berbagai bentuk pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas nasabah secara holistik. Pendampingan ini meliputi pendekatan individu, kelompok, hingga pemanfaatan teknologi melalui platform inovatif.

1. Pendampingan Individu memberikan materi yang lebih mendalam dan dirancang dengan mekanisme yang intensif. Pendekatan ini terbagi menjadi dua jenis program, yaitu pendampingan

bagi nasabah inspiratif dan pendampingan melalui Bestee. Program ini dirancang untuk membantu nasabah mengembangkan keterampilan secara personal dan sesuai kebutuhan spesifik mereka.

2. *Bestee Platform* adalah inovasi yang dihadirkan melalui Program Daya untuk mendukung pengembangan kewirausahaan nasabah. Platform ini menyediakan akses pengetahuan secara digital, memanfaatkan aplikasi yang dirancang secara bertahap untuk memberikan informasi dan panduan yang relevan. Melalui pendekatan ini, nasabah dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola usaha dan menciptakan peluang baru.
3. Pendampingan Kelompok dilakukan di lingkungan kelompok nasabah atau sentra secara rutin setiap dua minggu sekali. Melalui kegiatan ini, nasabah mendapatkan pelatihan dan informasi tentang berbagai topik, mulai dari kewirausahaan, kesehatan, hingga isu lingkungan hidup. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan nasabah serta perkembangan usaha mereka, sehingga memberdayakan komunitas secara lebih efektif.

Program-program ini mencerminkan komitmen BTPN Syariah untuk mendukung pertumbuhan nasabah melalui pendekatan yang terarah dan inovatif.

Para nasabah yang mengikuti program Daya mampu sekaligus memupuk modal sosial dan menggunakan modal sosial untuk

mendukung usahanya. Modal sosial adalah jaringan hubungan antarindividu dan norma-norma yang tidak tertulis yang memengaruhi tindakan ekonomi mereka. Modal sosial dapat membantu UMKM dalam berbagai aspek, seperti akses permodalan, informasi pasar, dan pengembangan kapasitas. Dalam hal ini modal sosial memainkan peran penting dalam upaya pengembangan UMKM karena modal sosial tidak hanya mendukung aspek teknis dan finansial dari bisnis tetapi juga memperkuat aspek sosial dan emosional yang penting untuk kelangsungan dan pertumbuhan jangka panjang UMKM. Dengan kehadiran Program Daya dari bank BTPN Syariah, akses setiap nasabah untuk memperoleh modal sosial akan menjadi lebih mudah.

BTPN Syariah, sebagai salah satu institusi keuangan yang beroperasi di Kecamatan Mengwi, telah aktif dalam mendukung UMKM melalui produk dan layanan keuangan syariah. Namun, peran modal sosial dalam kerangka kerja pengembangan UMKM oleh nasabah bank ini belum banyak diteliti, khususnya di daerah seperti Kecamatan Mengwi yang memiliki keunikan sosial dan ekonomi. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi yang berjudul “Peran Modal Sosial dalam Upaya Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Nasabah BTPN Syariah Kecamatan Mengwi”. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan UMKM di Kecamatan Mengwi. Di samping itu, Penelitian ini secara tidak langsung turut mengevaluasi program pemerintah dalam upaya meningkatkan wirausaha dan mendorong kegiatan wirausaha.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini bertujuan dalam memberikan analisis peran modal sosial dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi. Untuk mendukung analisis, tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dilakukan guna menunjukkan orisinalitas penelitian ini. Berikut adalah rangkuman dari empat penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pembanding: Penelitian Sidik Rohiwan (2020) yang berjudul “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Kerajinan Keramik Sanggar Asmat Desa Lumbir Kabupaten Banyumas” menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap pengembangan UMKM kerajinan keramik di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam pengembangan UMKM, khususnya melalui unsur-unsur jaringan sosial, norma, dan kepercayaan sosial yang terbangun di antara pelaku usaha.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu membahas peran modal sosial dalam pengembangan UMKM, serta memberikan deskripsi tentang modal sosial sebagai bagian dari jaringan sosial yang mempengaruhi kesuksesan usaha. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Sidik Rohiwan lebih menekankan pada bagaimana modal sosial dapat berperan dalam pengadaan modal bagi UMKM di Sanggar Asmat, sementara penelitian lain cenderung lebih mengkaji kebijakan pemerintah terkait modal sosial, seperti yang didasarkan pada teori modal

sosial James Coleman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nesya Vashti Engracia, Elya Kurniawati dan Nur Hadi (2022) dengan judul “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM di Kampung Tahu Kediri pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menjelaskan bahwa modal sosial memiliki peran efektif dalam pengembangan UMKM di Kampung Tahu Kediri pada masa pandemi Covid-19. Meski UMKM terdampak dengan penurunan angka produksi tahu yang mengakibatkan pada menurunnya omzet penjualan, tetapi para pemilik usaha mampu menggunakan modal sosial yang dimiliki baik secara internal maupun eksternal. Terdapat persamaan penelitian Nesya, Elya dan Nur dengan penulis yakni dalam pembahasan peran modal sosial dalam upaya pengembangan UMKM. Adapun perbedaan penelitian Nesya, Elya dan Nur dengan penulis yakni penelitian penulis menggunakan teori modal sosial Coleman dengan lokasi di Mengwi, sedangkan penelitian Nesya, Elya dan Nur menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu dan berlokasi di Kediri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mulki Asyriyanti dan Hani Siti Hanifah (2023) dengan judul “Peran Modal Sosial pada Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Garut Kota”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan menjelaskan bahwa keputusan modal sosial berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Garut dalam konteks koefisien determinasi untuk menggambarkan bahwa modal sosial bisa menjelaskan kinerja UMKM.

Terdapat persamaan antara

penelitian penulis dengan penelitian Mulki dan Hani yakni sama-sama mengkaji pentingnya peran modal sosial dalam upaya pengembangan UMKM. Adapun perbedaan penelitian Mulki dan Hani dengan penulis terletak pada metode penelitian yang berbeda dan juga fokus penelitian yang berbeda. Penelitian penulis mengkaji peran modal sosial sebagai upaya pengembangan UMKM sedangkan penelitian Mulki dan Hani lebih mengarah pada modal sosial sebagai peningkat kinerja UMKM.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Enggal Mukti Rizky Pratama (2018) dalam skripsinya dengan judul “Identifikasi Peran Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM Batik (Studi pada UMKM Batik Banyuwangi)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian menjelaskan pentingnya peran modal sosial untuk memberdayakan pengrajin batik Kabupaten Banyuwangi sehingga mampu meningkatkan eksistensi para pengrajin batik yang tergabung dalam Asosiasi Batik Sekar Jagad Blambangan. Pemberdayaan batik Banyuwangi tidak hanya dari meningkatnya jumlah pengrajin serta juga memberikan adanya peningkatan dalam memberikan pengetahuan memproduksi batik.

Terdapat persamaan antara penelitian Enggal dengan penulis yakni metode penelitian yang sama dan juga pembahasan mengenai modal sosial sebagai jaringan sosial yang berperan penting dalam upaya pengembangan UMKM. Adapun perbedaan antara penelitian Enggal dengan penulis yakni teori yang digunakan serta fokus penelitian yang berbeda. Fokus penelitian Enggal lebih mengarah pada UMKM Batik saja sedangkan penelitian penulis

membahas semua jenis UMKM nasabah Bank BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi.

Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, serta nilai yang ada dalam suatu masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Fukuyama (2002), modal sosial mencakup tiga unsur utama: kepercayaan, timbal balik, dan interaksi sosial. Bourdieu dan Wacquant (dalam Field, 2003) mengartikan modal sosial sebagai salah satu sumber daya yang terakumulasi dalam individu atau kelompok melalui hubungan timbal balik yang terinstitusionalisasi. James Coleman (dalam Putra, 2018) menilai modal sosial sebagai sumber daya yang ada dalam struktur hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu dan juga kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Coleman mengidentifikasi tiga elemen utama modal sosial: kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang mendukung kerjasama kolektif. Robert Putnam (dalam Usman, 2018) menyatakan modal sosial melekat dalam setiap relasi sosial, dan dibangun melalui jejaring sosial yang mencakup norma, kepercayaan, dan jaringan yang memfasilitasi aksi bersama untuk kepentingan bersama. Dalam konteks UMKM, modal sosial berperan dalam pengembangan usaha dengan memperkuat hubungan antarindividu dan menyediakan saluran informasi serta dukungan sosial.

UMKM sendiri merupakan aspek kegiatan ekonomi yang mampu mendorong lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. BTPN Syariah berperan sangat penting dalam mendukung pengembangan UMKM dengan

menyediakan pembiayaan, pendampingan, pendidikan keuangan, serta pengembangan jaringan yang mendukung keberlanjutan usaha.

Dengan konsep modal sosial Coleman, yang meliputi kewajiban dan ekspektasi, saluran informasi, serta norma dan sanksi yang dianggap efektif, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana modal sosial mempengaruhi interaksi dan pengembangan UMKM, khususnya di kalangan nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa sejatinya data lapangan yang bersifat faktual memerlukan analisis mendalam. Dengan keterlibatan langsung peneliti, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang objek penelitian. Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis induktif yang lebih menekankan pemahaman makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif, di mana deskripsi fenomena yang terjadi tidak hanya menjelaskan kejadian, tetapi juga mencari alasan di balik fenomena tersebut.

Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Mengwi, yang dikenal dengan keberagaman UMKM-nya dan keberadaan nasabah BTPN Syariah, yang memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan representatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif sebagai fokus utama dan data kuantitatif sebagai pendukung. Sumber data primer berasal dari wawancara dengan nasabah BTPN Syariah dan pihak-pihak terkait lainnya, sementara data yang sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya.

Informan penelitian dibagi menjadi informan kunci, utama, dan tambahan, dengan penentuan berdasarkan peran mereka dalam penelitian ini. Instrumen penelitian utamanya adalah peneliti itu sendiri, dibantu oleh perangkat seperti perekam suara, kamera, dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data meliputi beberapa hal, seperti observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang memastikan data yang diperoleh akurat dan komprehensif. Analisis data merupakan proses sistematis menyusun dan menemukan pola dari data lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian yang berupa kualitatif, analisis data akan dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan setelahnya, hingga data dianggap kredibel oleh peneliti. Teknik analisis data menjadi kunci untuk menginterpretasikan hasil pengumpulan data menjadi informasi yang bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan dengan interaktif dan berlangsung kontinu sepanjang proses pengumpulan data. Analisis data terus-menerus dilakukan hingga seluruh proses pengumpulan data selesai. Tahapan analisis data terbagi menjadi empat langkah, yaitu pengumpulan data, lalu reduksi data, serta penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses dimulai dengan tahap pengumpulan data, yang terjadi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan nasabah BTPN Syariah, pemilik UMKM di Kecamatan Mengwi yang bukan nasabah BTPN Syariah, *Branch Manager* dan *Community Officer* dari pihak BTPN Syariah.

Analisis data penelitian ini dimulai dengan mengeksplorasi hasil dari ketiga metode pengumpulan data tersebut. Tahap berikutnya adalah reduksi data, di mana data dari observasi dan wawancara disusun, dipilah, dan difokuskan sehingga hanya data yang relevan dan diperlukan yang dipertahankan. Data yang dianggap kurang relevan akan tetap disimpan sebagai informasi tambahan untuk keperluan penelitian lebih lanjut. Setelah melalui tahap reduksi data, dan selanjutnya merupakan penyajian data dalam bentuk naratif teks. Penyajian data memiliki tujuan dalam memudahkan peneliti dalam melihat fenomena yang diamati. Peneliti menganalisis data menggunakan teori modal sosial Coleman dalam memaparkan peran modal sosial untuk mengembangkan UMKM nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi.

Tahap terakhir dalam sebuah penelitian adalah menarik kesimpulan, yang merupakan titik akhir dari upaya penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini dibentuk berdasarkan analisis data yang telah disajikan dan didukung oleh temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan penelitian menjadi lebih meyakinkan dan kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi

Kecamatan Mengwi, yang terletak di Kabupaten Badung, Bali, memiliki potensi ekonomi yang beragam, terutama di sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata. Banyak nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi

bergerak di sektor UMKM, termasuk perdagangan, jasa, kerajinan, serta pertanian dan peternakan. Mayoritas nasabah adalah pelaku usaha mikro dengan omzet bulanan sekitar Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000. Sebagian besar nasabah berusia 25–45 tahun dan memiliki pendidikan rendah hingga menengah. Mereka lebih memilih sistem keuangan berbasis syariah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan mayoritas nasabah adalah perempuan.

BTPN Syariah menawarkan produk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah dan memberikan pelatihan serta pendampingan untuk mengembangkan usaha. Salah satu contoh adalah Ibu Dayu Sri, pemilik usaha ayam geprek di Desa Kapal, yang mendapatkan bantuan pembiayaan dan pendampingan melalui program Daya. Program ini membantu nasabah mengembangkan keterampilan, meningkatkan kapasitas usaha, serta memasarkan produk mereka, terutama dengan memanfaatkan pasar pariwisata di sekitar Bali.

4.2 Analisis Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM Nasabah BTPN Syariah

Modal sosial adalah konsep yang merujuk pada sumber daya yang ada dalam relasi sosial yang dapat digunakan oleh individu atau setiap kelompok untuk meraih tujuan tertentu. Coleman, seorang sosiolog terkemuka, menjelaskan modal sosial sebagai elemen-elemen sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang mendukung koordinasi dan interaksi kerja sama untuk mendapatkan keuntungan bersama. Dalam konteks pengembangan UMKM nasabah BTPN Syariah, teori Coleman sangat relevan karena modal

sosial menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan usaha nasabah.

Menurut Coleman, modal sosial berasal dari tiga aspek kunci yang dapat diidentifikasi dalam praktik pemberdayaan UMKM BTPN Syariah:

1. Kepercayaan (*Trustworthiness of Social Structures*)

Kepercayaan dalam hubungan sosial mempermudah kerja sama dan transaksi yang saling menguntungkan. BTPN Syariah membangun kepercayaan antara nasabah dan bank melalui pendekatan berbasis syariah, yang mencakup pembiayaan, pendampingan usaha, dan pelatihan manajemen keuangan. Hal ini memperkuat rasa saling percaya antar nasabah, terutama dalam kelompok usaha bersama (KUB), di mana mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman untuk mengurangi risiko kegagalan usaha.

2. Norma Sosial (*Norms and Effective Sanctions*)

Norma sosial berperan dalam mengatur setiap perilaku anggota masyarakat agar dapat sesuai dengan kepentingan bersama. Di BTPN Syariah, norma yang diterapkan mencakup disiplin keuangan, di mana nasabah diajarkan untuk mengelola keuangan dengan bijaksana dan konsisten membayar cicilan tepat waktu. Selain itu, norma syariah yang mengutamakan kejujuran dan keadilan dalam bisnis turut memperkuat kepercayaan pelanggan terhadap produk dan jasa nasabah.

Norma solidaritas dalam kelompok usaha juga mempererat hubungan antar anggota, yang saling mendukung secara emosional dan finansial untuk mencapai tujuan bersama.

3. Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Jaringan sosial berperan penting dalam mengalirkan informasi, peluang, dan sumber daya. BTPN Syariah memanfaatkan jaringan sosial untuk memperluas akses informasi bagi nasabah, seperti peluang pasar dan strategi pemasaran. Kolaborasi antar anggota kelompok usaha juga diperkuat melalui berbagai program yang difasilitasi oleh bank, menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, koneksi dengan mitra eksternal, seperti lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah, memberikan peluang bagi nasabah untuk mengakses sumber daya yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, BTPN Syariah berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM nasabah secara berkelanjutan. Kepercayaan, norma yang kuat, dan jaringan sosial yang luas memberi fondasi yang kokoh bagi nasabah untuk menghadapi tantangan usaha dan memanfaatkan peluang. Selain menguntungkan secara ekonomi, pendekatan ini juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual nasabah, sesuai dengan nilai-nilai etika Islam yang mengedepankan keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong.

4.3 Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kapasitas UMKM di Kecamatan Mengwi

Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat yang memungkinkan mereka dalam bekerja sama serta menciptakan relasi saling mendukung dalam upaya meraih tujuan bersama (Purwaningrum, 2016). Dalam konteks pengembangan UMKM, modal sosial memiliki aspek yang sangat diperlukan, terutama dalam

meningkatkan kapasitas usaha dan memperluas peluang bisnis. Kapasitas UMKM mencakup berbagai faktor seperti kemampuan manajerial, keterampilan teknis, akses pasar, serta kemampuan untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang.

Kepercayaan antara pihak bank dan nasabah menciptakan rasa aman dan motivasi bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha mereka dengan dukungan pembiayaan yang sesuai kebutuhan. Selain itu, melalui kelompok usaha, para pelaku UMKM memiliki ruang untuk berbagi informasi, strategi pemasaran, serta peluang pasar yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan jangkauan pasar mereka (Supriandi, 2022). Dukungan modal juga memungkinkan pelaku usaha untuk memperluas jangkauan bisnis mereka, sementara jaringan sosial yang terbangun memperkuat posisi mereka di pasar lokal dan regional.

Relasi sosial dalam kelompok usaha memberikan peluang bagi anggota untuk bertukar pengetahuan praktis, seperti manajemen usaha dan strategi pemasaran, sehingga meningkatkan kemampuan manajerial serta kapasitas bisnis secara keseluruhan. Modal sosial ini menjadi landasan penting bagi pelaku UMKM untuk mengakses informasi, peluang, dan dukungan finansial, serta menciptakan strategi yang lebih efektif untuk berkembang. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya memperkuat keberlanjutan usaha, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM di Kecamatan Mengwi. Berikut adalah beberapa cara modal sosial berperan dalam peningkatan kapasitas UMKM,

yakni:

1. Meningkatkan Akses ke Sumber Daya dan Pembiayaan

Salah satu aspek utama dari modal sosial adalah jaringan. Dalam konteks UMKM, memiliki koneksi yang baik dengan berbagai pihak, baik itu sesama pelaku usaha, lembaga keuangan, pemerintah, maupun mitra bisnis, sangat membantu dalam meningkatkan kapasitas usaha. Jaringan ini memungkinkan UMKM untuk lebih mudah mendapatkan informasi tentang peluang pembiayaan, baik melalui lembaga keuangan formal maupun informal.

2. Meningkatkan Kepercayaan dan Kolaborasi Antar Pelaku Usaha

Modal sosial sejatinya terbentuk dari kepercayaan dan norma-norma sosial yang kuat dapat meningkatkan kolaborasi antar pelaku usaha. Kepercayaan antar anggota kelompok usaha memudahkan mereka untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan usaha mereka, seperti berbagi pasar, memperkenalkan produk kepada pelanggan baru, atau berbagi pengetahuan tentang teknik dan strategi bisnis (Walenta, 2019).

3. Memperkuat Norma dan Etika Bisnis

Norma sosial yang berlaku dalam kelompok usaha dapat membantu menciptakan etika bisnis yang sehat. UMKM yang berada dalam suatu jaringan sosial cenderung untuk saling

mengingatkan dalam menjaga kualitas produk, pelayanan pelanggan, dan integritas usaha.

4. Akses ke Pengetahuan dan Teknologi
Modal sosial juga memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan dan teknologi di kalangan UMKM. Dalam jaringan sosial yang terbentuk antara pelaku usaha, informasi mengenai teknik baru, teknologi, atau tren pasar cenderung mengalir dengan lebih cepat.
5. Memperluas Pasar dan Pemasaran
Jaringan sosial yang kuat dapat membantu UMKM dalam memperluas pasar dan meningkatkan pemasaran produk mereka. Ketika kelompok usaha memiliki koneksi yang luas dengan berbagai pihak, mereka dapat saling mempromosikan produk masing-masing melalui jaringan yang ada (Laksmi & Arjawa, 2023). Kolaborasi ini bisa berbentuk penjualan bersama dalam event atau pasar tertentu, atau bahkan pengenalan produk ke pasar yang lebih besar melalui mitra bisnis yang lebih berpengalaman.
6. Meningkatkan Daya Tahan dan Ketahanan Usaha
Modal sosial berperan penting dalam meningkatkan daya tahan dan ketahanan UMKM dalam menghadapi krisis atau tantangan ekonomi. Ketika sebuah usaha menghadapi kesulitan, baik itu karena masalah keuangan, bencana alam, atau perubahan pasar, kelompok usaha yang memiliki ikatan sosial yang kuat dapat saling membantu

dan memberikan dukungan moral serta material. Selain itu, kelompok usaha dapat bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, baik itu dalam bentuk pinjaman antar anggota, pengalihan pasar, atau berbagi strategi bisnis untuk bertahan.

Upaya peningkatan kapasitas UMKM nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi terletak pada peran BTPN Syariah dalam memberikan pelatihan, akses ke pengetahuan wirausaha, dan dukungan finansial dalam mengelola keuangan dan operasional usaha mereka dengan lebih baik. Melalui pengelolaan keuangan yang efisien dan pemahaman pasar yang mendalam, nasabah yang memiliki UMKM dapat meningkatkan ketahanan usaha mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan adanya pelatihan tentang pengelolaan keuangan dan manajemen usaha, UMKM nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi akan lebih siap untuk memperkuat kapasitas usaha mereka, mengoptimalkan arus kas, dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dan stabil.

4.4 Faktor Penghambat dalam Pemanfaatan Modal Sosial untuk Pengembangan UMKM di Kecamatan Mengwi

BTPN Syariah berupaya membangun dan mempertahankan kepercayaan nasabah melalui pendekatan inklusif dan transparan. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain menciptakan Program Daya, di mana nasabah dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman,

sehingga kepercayaan antaranggota dan antara nasabah dengan bank dapat terbangun melalui interaksi rutin (Adzanis & Fitriana, 2024).

Selain itu, pendekatan personal dilakukan oleh petugas bank untuk membantu nasabah memahami produk, layanan, dan manfaat yang ditawarkan, guna menghilangkan keraguan yang mungkin timbul. BTPN Syariah juga memberikan edukasi dan transparansi melalui pelatihan dan penyuluhan rutin untuk meningkatkan pemahaman nasabah mengenai pengelolaan keuangan dan mekanisme layanan bank. Selain itu, pelibatan nasabah dalam proses keputusan membuat mereka merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan terhadap bank.

Dengan upaya-upaya ini, BTPN Syariah berharap dapat mengatasi hambatan kepercayaan yang menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan modal sosial untuk pengembangan UMKM di Kecamatan Mengwi, sehingga dapat mendorong kolaborasi, memperluas jaringan, dan mendukung pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sedang dilakukan mengenai peran modal sosial dalam upaya pengembangan UMKM nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Mengwi, dapat diambil beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Peran Modal Sosial dalam Upaya Pengembangan UMKM

Modal sosial memberikan dampak yang sangat penting dalam mendukung perkembangan UMKM di Kecamatan Mengwi, terutama bagi nasabah BTPN Syariah. Modal sosial ini terdiri dari berbagai elemen, seperti kepercayaan antar pelaku usaha, norma solidaritas kelompok, norma disiplin keuangan, dan koneksi dengan mitra eksternal. Elemen-elemen ini memungkinkan pelaku UMKM untuk mengakses sumber daya yang lebih luas, memperoleh informasi yang bermanfaat, dan menjalin relasi yang menguntungkan dalam pengembangan UMKM mereka.

2. Kepercayaan sebagai Pondasi Pengembangan Usaha

Kepercayaan antar sesama pelaku usaha dan antara pelaku usaha dengan lembaga keuangan seperti BTPN Syariah, sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan pengembangan usaha. Kepercayaan ini tidak hanya mengarah pada penggunaan pembiayaan yang tepat, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk kolaborasi yang lebih baik antara pelaku usaha. Kepercayaan ini dapat memotivasi pelaku usaha untuk lebih terbuka dalam berbagi informasi dan pengalaman yang bermanfaat.

3. Kolaborasi Antar Pelaku Usaha dan Lembaga Keuangan

Kolaborasi antara nasabah UMKM BTPN Syariah dengan lembaga keuangan dan

antara pelaku usaha lainnya terbukti dapat mempercepat proses pengembangan usaha. Dalam komunitas yang dibentuk oleh BTPN Syariah, pelaku usaha dapat berbagi informasi tentang pemasaran, pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Hal ini memperlihatkan pentingnya hubungan yang terbuka dan kolaboratif dalam mendorong pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

4. Norma Disiplin Keuangan dan Norma Syariah

Norma disiplin keuangan dan norma syariah dalam berbisnis sangat penting untuk membangun usaha yang sehat dan berkelanjutan. Pembiayaan yang diberikan oleh BTPN Syariah mengikuti prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan keadilan dan menghindari riba. Hal ini secara langsung memberikan rasa percaya bagi para pemilik UMKM untuk mengelola setiap usaha mereka dengan lebih baik, karena mereka tahu bahwa pembiayaan yang mereka terima tidak akan membebani mereka dengan bunga yang tinggi atau biaya tersembunyi.

5. Akses ke Sumber Daya dan Pembiayaan BTPN Syariah memberikan akses pembiayaan yang mudah dan sesuai dengan kebutuhan UMKM, yang memfasilitasi mereka dalam mengembangkan usaha. Selain itu, akses terhadap sumber daya, baik dalam bentuk informasi maupun fasilitas

lainnya, turut berperan dalam meningkatkan kapasitas usaha UMKM. Dengan adanya modal sosial yang mendukung, pelaku UMKM lebih mudah memperoleh dukungan untuk memperluas pasar, meningkatkan kualitas produk, dan mengelola usaha mereka secara lebih profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Field, J. (2003). *Modal Sosial* (terjemahan: *Social Capital*, London, Routledge, London). Penerbit: Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sunyoto, U. (2018). *Modal Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.

Suyanto, B., & Sutinah, S. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Pendekatan Alternatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Jurnal:

Adzanis, R. E. A., & Fitriana, N. H. I. (2024). Program Pendampingan Umkm Pada Nasabah Btpn Syariah Guna

Meningkatkan Kemampuan Nasabah Dalam Berwirausaha. Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 36-40.

Amanda, A., & Ridho, W. F. (2023). Peran Pendamping Pada Pentingnya Strategi Pemasaran UMKM Nasabah BTPN Syariah. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia, 2(3), 86-92.

Arifqi, M. M., & Junaedi, D. (2021). Pemulihan perekonomian indonesia melalui digitalisasi UMKM berbasis syariah di masa pandemi Covid-19. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 3(2), 192-205.

Azzakiyyah, S. Z. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nasabah Bank Syariah (Studi Kasus Bank BTPN Syariah Gondanglegi, Kab. Malang).

Daniswara, E., Oktafia, R., & Laily, F. (2024). Implementasi Platform Tepat Daya Bank BTPN Syariah dalam Mendukung Pengembangan dan Peningkatan Skill Usaha Mikro Desa. El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 5(2), 752-769.

Engracia, N. V., Kurniawati, E., & Hadi, N. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM di Kampung Tahu Kediri pada Masa Pandemi Covid-19 The Role Of Social Capital in The Development of MSMEs in Kampung Tahu Kediri During The Covid-19 Pandemic. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 5(1), 484-494.

Fatimah, M., & Afifuddin, M. (2013). Modal Sosial Pedagang Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional. JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik), 17(2), 4-19.

Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6(1), 1-17.

Fukuyama, F. (2002). Social capital and development: The coming agenda. SAIS review, 22(1), 23-37.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9.

Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 9(1), 1-8.

Khoiriyah, N., & Oktafia, R. (2023). PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH MELALUI PERAN FASILITATOR PENDAMPING DI BTPN SYARIAH SUKAPURA. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(4), 2899-2906.

Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha. Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 4(3), 12-21.

Mazaya, Z. G., & Daud, R. M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Melakukan Spin-Off (Studi Pada Bank BTPN Syariah). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 5(1), 149-158.

Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN), 1(2), 38-53.

Purnomo, B. H. (2011). Metodologi teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 210-251.

Purwaningrum, A. (2016). Identifikasi Dan Peran Modal Sosial Pada Pengembangan Ekonomi Industri Kreatif (Studi Kasus Pada Sentra Kerajinan Keramik Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(1).

Salsabila, N. J. (2023). Pendampingan Nasabah Btpn Syariah Melalui Program Sahabat Daya Dengan Memperkenalkan Aplikasi Tepat Daya Pada Mms Tilatang Kamang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6, 500-507.

Sari, I. A. L. N., & Putri, D. A. P. A. G. (2021). Pengembangan UMKM Jajan Sengait di Desa Sading Melalui Inovasi Branding dan Packaging. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 5(2), 269-276.

Tumbel, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan dan Kepuasan terhadap Loyalitas Nasabah pada PT Bank BTPN Mitra Usaha Rakyat Cabang Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 3(1), 64-79.

Walenta, A. S. (2019). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Peningkatan Kinerja Pada UMKM Rumah Makan di Kota Tentena Kabupaten Poso The Influence of Social Capital Againsts Performance Improvement in SMES Restaurant in the City of Tentena, Poso Regency. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 125-136.

Wartono, T. (2024). PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PESISIR:

MENGEMBANGKAN POTENSI EKONOMI LOKAL. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3328-3334.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

Elviati, E. (2019). ANALISIS MODAL SOSIAL PADA PEMASARAN PRODUK USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) PENGOLAHAN BERBASIS PANGAN LOKAL DI KOTA PAYAKUMBUH (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Gita, S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Atas Bunga, Bagi Hasil Dan Produk Perbankan Syariah Terhadap Minat Menggunakan Pembiayaan Btpn Syariah (Studi Pada Perempuan Yang Menjadi Pelaku Umkm Di Desa Sukapura Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).

Pratama, E. M. R. (2018). Identifikasi Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan UMKM Batik (Studi Pada UMKM Batik Banyuwangi) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Putra, B. S. (2018). BUMDes AL-MADINA DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL JAMES S. COLEMAN (Studi Tentang Pengembangan Perekonomian Di Desa Temurejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Sari, N. (2018). Fungsi Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Banyumas Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Sidik, R. (2020). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) PADA KERAJINAN KERAMIK SANGGAR ASMAT DESA LUMBIR KABUPATEN BANYUMAS (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Siregar, S. H. (2022). Tingkat pendapatan UMKM sebelum dan sesudah melakukan tepat pembiayaan syariah pada BTPN Syariah (Doctoral dissertation, Iain Padangsidimpuan).

Supriandi, S. (2022). Pengaruh Modal Sosial, Kapabilitas Finansial, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Saing Bisnis Berkelanjutan Serta Implikasinya Pada Kinerja Umkm Industri Kuliner Di Kota Sukabumi (Doctoral dissertation,

Nusa Putra).

Artikel:

Setneg.go.id. 2021. Kewirausahaan UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi. Diakses pada tanggal 6 Mei 2024 dalam laman https://www.setneg.go.id/baca/index/kewirausahaan_umkm_dan_pertumbuhan_ekonomi.

Ojk.go.id. 2019. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses pada tanggal 6 Mei 2024 dalam laman <https://ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Pages/Undang-Undang-Nomor-20-Tahun-2008-tentang-Usaha,-Mikro,-Kecil-dan,-Menengah.asp>